

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan perbankan merupakan lembaga keuangan yang mempunyai tugas pokok untuk menghimpun dana masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Bank sebagai suatu lembaga keuangan memiliki tujuan secara makroekonomi, yaitu bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Rivai et al, 2013: 2). Menurut Kasmir (2017: 13) usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Di samping fungsi-fungsi tersebut, bank juga harus memperhatikan tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan dan tidak boleh meninggalkan tujuan-tujuan tersebut.

Perusahaan perbankan sebagai suatu entitas bisnis memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan lain pada umumnya, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (*market value of the firm*) (Sudana, 2011: 7). Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pengambilan keputusan keuangan yang tepat oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh Keown et al (2014: 29) yang mengungkapkan bahwa tujuan dasar setiap entitas bisnis yaitu untuk menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan, tujuan tersebut dapat dicapai dengan membuat keputusan keuangan yang tepat agar dapat memaksimalkan harga saham hingga akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Cara yang dapat dilakukan perusahaan yaitu dengan meningkatkan harga saham perusahaan dan meminimalkan biaya modal perusahaan. Dalam jangka pendek bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan dapat tercermin

pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal (Sudana, 2011: 8). Jika harga saham perusahaan menurun, maka nilai perusahaan pun menjadi menurun. Begitu pula sebaliknya, apabila harga saham meningkat, maka nilai perusahaan pun meningkat dan kesejahteraan para pemegang saham pun akan meningkat. Harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Keberadaan sektor perbankan sangat berpengaruh terhadap perekonomian di suatu negara, karena sektor perbankan mempunyai peranan dalam hal pembangunan ekonomi, stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, sistem pembayaran, serta otoritas moneter bagi suatu negara. Sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang kekurangan dana (*financial intermediary*). Peran bank dalam pertumbuhan ekonomi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian dana tersebut akan digunakan sebagai salah satu sumber pembiayaan utama bagi kegiatan perekonomian melalui pihak yang membutuhkan dana, baik digunakan untuk investasi maupun produksi, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perbankan juga memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran sehingga kegiatan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Dengan sistem pembayaran yang efisien, aman dan lancar maka perekonomian dapat berjalan dengan baik. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral karena kebijakan moneter sendiri bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Karena manfaatnya yang begitu penting bagi perekonomian, maka setiap negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara.

Meskipun begitu, pada kenyataannya indeks harga saham pada sektor perbankan kian mengalami penurunan yang berdampak pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Indeks harga saham

memiliki peranan penting dalam perekonomian, karena indeks harga saham dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan ekonomi, kebijakan moneter dan fiskal bagi negara dan keputusan investasi bagi investor. Oleh karena itu, melemahnya IHSG dapat akan berdampak juga pada melemahnya perekonomian negara.

Dilansir oleh Harian Tempo (Tempo.co, Jakarta 18/11/2011): “Dalam perdagangan Jumat, 18 November 2011, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia ditutup turun 37,753 poin (1%) ke level 3.754,5. Tekanan jual yang melanda sektor perbankan membuat indeks kian menjauh dari level 3.800. Semua indeks sektoral turun, dipimpin oleh saham perbankan yang turun lebih dari dua persen”.

Kemudian pada tahun 2015 juga terjadi kasus serupa, sebagaimana dilansir oleh Harian Bisnis Indonesia (Bisnis.com, Jakarta 28/07/2015) bahwa: “Indeks sektor finansial menjadi penekan utama pelemahan indeks harga saham gabungan (IHSG) di awal perdagangan hari ini, Selasa (28/7/2015), pada pukul 09:33 WIB, IHSG melemah 0,84% ke 4.731,38. Dari 9 indeks sektoral BEI yang terdaftar di Bloomberg, seluruhnya memerah. Sektor finansial menjadi penekan utama pergerakan IHSG dengan penurunan 1,73%. Pelemahan indeks sektor finansial terutama tertekan saham perbankan”.

Berikut ini merupakan data pergerakan IHSG sektoral pada 12/07/2015 pukul 09.33 WIB:

Tabel 1.1
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sektoral

Sektor	Perubahan (%)
Finansial	-1,73
Industri Dasar	-1,61
Agribisnis	-1,22
Properti	-1,00
Pertambangan	-0,83
Perdagangan dan Jasa	-0,40
Konsumer	-0,22
Infrastruktur	-0,15
Aneka Industri	-0,01

Sumber: market.bisnis.com

Mochamad Rizki Taufiq Kurnia, 2019

PENGARUH KECUKUPAN MODAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, KEPUTUSAN INVESTASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data yang disajikan pada Tabel 1.1 menunjukkan adanya penurunan indeks harga saham di berbagai sektor, penurunan tersebut dipimpin oleh sektor finansial yang mencatatkan penurunan sebesar -1,73% yang kemudian diikuti oleh sektor-sektor lainnya, yaitu: sektor industri dasar -1,61%; sektor agribisnis -1,22%; sektor properti -1,00%; sektor pertambangan -0,83%; sektor perdagangan dan jasa -0,40%; sektor konsumen -0,22%; sektor infrastruktur -0,98% dan sektor yang mengalami penurunan paling kecil adalah sektor aneka industri sebesar -0,01%.

Pelemahan IHSG akibat harga saham subsektor perbankan yang kian mengalami penurunan terus berlanjut hingga tahun berikutnya sebagaimana diberitakan oleh CNN Indonesia (cnnindonesia.com, Jakarta 19/02/2016) yang mengungkapkan bahwa: “Sebanyak 78 saham naik, 190 saham turun, 87 saham tidak bergerak, dan 203 saham tidak ditransaksikan. Adapun sebanyak sembilan indeks sektoral melemah, dipimpin oleh sektor keuangan yang turun 3,33 persen dan sektor infrastruktur yang turun 2,85 persen”.

Terjadinya penurunan harga saham pada perusahaan subsektor perbankan seperti dikemukakan di atas mengakibatkan nilai perusahaan juga ikut mengalami penurunan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio *Price to Book Value* (PBV). Dengan rasio PBV, dapat mudah diketahui perusahaan mana yang memiliki nilai perusahaan baik atau buruk. Hal ini dikarenakan, PBV merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2015: 258).

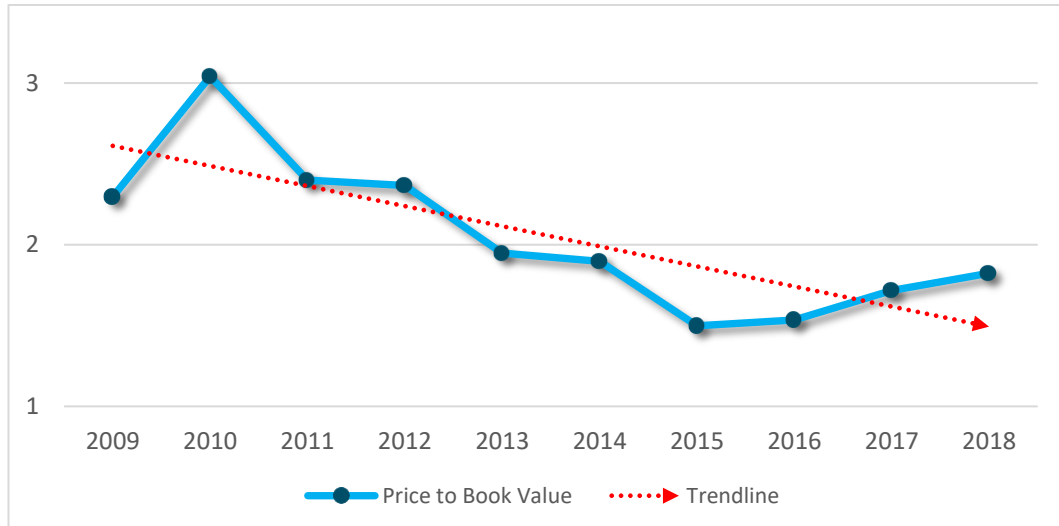
Adapun berikut ini merupakan data nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama sepuluh tahun terakhir yang dinyatakan dengan rasio *Price to Book Value* (PBV).

Tabel 1.2
Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) Subsektor Perbankan Tahun 2009-2018

No	Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	1,93	1,55	1,48	1,41	1,04	0,89	0,85	4,10	3,07	1,51
2	Bank MNC Internasional	1,12	1,33	0,92	1,28	0,96	1,00	1,04	0,75	0,60	0,79
3	Bank Central Asia	4,42	4,87	5,35	4,56	3,87	4,33	3,80	3,49	4,23	4,46
4	Bank Bukopin	0,92	1,47	1,22	1,03	0,91	1,01	0,85	0,63	0,54	0,36
5	Bank Negara Indonesia (Persero)	1,64	3,39	2,03	1,67	1,61	1,97	1,46	1,19	1,83	1,58
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	3,65	3,96	4,15	2,86	2,43	3,14	2,62	2,04	2,83	2,57
7	Bank Tabungan Negara (Persero)	2,28	2,46	1,62	1,85	0,83	1,08	1,04	1,02	1,84	1,16
8	Bank Danamon Indonesia	2,44	2,71	2,31	1,95	1,19	1,34	0,90	0,98	1,73	1,79
9	Bank Mandiri (Persero)	2,98	3,50	2,86	2,65	2,19	2,54	1,91	1,77	2,28	1,95
10	Bank Bumi Arta	0,75	0,89	0,76	0,75	0,65	0,64	0,70	0,36	0,47	0,46
11	Bank CIMB Niaga	1,57	3,49	1,85	1,29	0,93	0,74	0,53	0,63	0,93	0,60
12	Bank Maybank Indonesia	3,26	6,27	3,27	2,56	1,58	1,10	0,76	1,24	0,88	0,66
13	Bank Permata	1,28	2,83	1,40	1,38	0,98	1,07	0,63	0,54	0,81	0,80
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	1,95	5,65	3,77	4,26	2,63	1,99	1,03	0,97	0,83	3,73
15	Bank Victoria International	0,80	0,70	0,94	0,56	0,54	0,48	0,35	0,38	0,71	0,59
16	Bank Mayapada International	4,38	3,67	2,91	5,65	4,58	2,34	2,17	2,95	2,74	4,47
17	Bank Mega	2,27	2,40	3,01	2,08	2,41	2,07	3,16	1,44	1,80	2,68
18	Bank Woori Saudara Indonesia	1,91	1,80	1,54	2,99	3,95	4,63	1,37	1,34	0,98	0,88
Rata-Rata		2,20	2,94	2,30	2,27	1,85	1,80	1,40	1,43	1,62	1,72

Sumber: *IDX Statistics* 2009-2018 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (data diolah kembali)

Adapun berikut ini merupakan data perubahan rata-rata nilai perusahaan jika disajikan dalam grafik.



Gambar 1.1

**Grafik Perubahan Rata-Rata Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)
Subsektor Perbankan Tahun 2009-2018**

Berdasarkan data rasio PBV perusahaan subsektor perbankan tahun 2009-2018 yang tersaji dalam Tabel 1.2 dan Gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun serta cenderung mengalami penurunan. Selama sepuluh tahun, nilai perusahaan mengalami penurunan selama lima tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015 sebelum akhirnya mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 hingga tahun 2018.

Selain penurunan nilai perusahaan, dapat terlihat pula masih banyak perusahaan subsektor perbankan yang pernah memiliki nilai perusahaan di bawah satu selama kurun waktu 2009-2018. Dari total sebanyak 180 data nilai perusahaan, tercatat sebanyak 54 atau 30% PBV yang bernilai di bawah satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar sahamnya lebih rendah daripada nilai bukunya.

Berdasarkan data dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan pada subsektor perbankan dinilai buruk karena cenderung mengalami penurunan dan masih terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan

di bawah satu. Nilai perusahaan yang kecil dan kian mengalami penurunan tidak akan menarik minat investor. Bila hal tersebut dibiarkan, maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan tidak akan tercapai dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan juga akan menurun. Ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan akan menurun pula karena menilai perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik, sehingga mereka mencari akan perusahaan lain yang memiliki prospek lebih baik untuk melakukan investasi. Hal tersebut akan mengakibatkan harga saham perusahaan menurun. Selain itu, perusahaan juga akan mengalami kekurangan dana. Apabila perusahaan mengalami kekurangan dana, maka perusahaan tidak akan mampu untuk membiayai kegiatan operasionalnya, membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya, serta mengatasi risiko terjadinya kerugian sehingga akhirnya akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, dalam hal ini kegagalan bank.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Nilai perusahaan merupakan salah satu aspek paling penting dalam menilai suatu perusahaan, terutama bagi para investor yang hendak menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan juga bagi kreditur terkait dengan keberlangsungan usahanya di masa depan. Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat maupun para investor pada perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan, dari hal tersebut maka modal dapat digunakan bagi kegiatan perusahaan sehingga akan menghasilkan laba yang akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan juga mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan, karena nilai perusahaan dipengaruhi oleh harga saham dimana harga saham salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu keputusan keuangan yang merupakan fungsi manajemen keuangan. Harmono (2016: 8) mengungkapkan bahwa:

Mochamad Rizki Taufiq Kurnia, 2019

PENGARUH KECUKUPAN MODAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, KEPUTUSAN INVESTASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fungsi manajemen keuangan meliputi fungsi pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen, dengan berbagai fungsi manajemen keuangan tersebut pada akhirnya mengarah pada menaikkan nilai perusahaan yang terefleksi pada harga saham, atau dapat dimaknai pemaksimalan kekayaan perusahaan bagi para pemegang saham.

Sejalan dengan Harmono, Sudana (2011: 1) mengungkapkan bahwa:

Manajemen keuangan perusahaan adalah salah satu bidang manajemen fungsional perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi jangka panjang, keputusan pendanaan jangka panjang, dan pengelolaan modal kerja perusahaan yang meliputi investasi dan pendanaan jangka pendek.

Sedangkan Sutrisno (2012: 3) mengemukakan bahwa “Manajer keuangan juga harus mampu menginvestasikan dana, mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuangan (pembagian dividen) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan”.

Perusahaan perbankan sebagai salah satu entitas bisnis harus mampu membuat keputusan keuangan yang tepat agar dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaannya. Perusahaan perbankan memiliki metode yang berbeda dari perusahaan lain pada umumnya yang digunakan untuk menilai kinerjanya sebagai salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu dengan penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Dalam hal ini, Bank Indonesia sebagai bank sentral yang salah satu fungsinya adalah pengatur dan pengawas perbankan, telah menetapkan alat untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan, yaitu dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*).

Salah satu komponen penilaian dalam metode RGEC yaitu penilaian faktor permodalan (*Capital-C*), dimana faktor permodalan yang dimaksud merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk meng-cover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur kredit di masa yang akan datang (Rivai et al, 2013: 71). Alasan bank untuk memenuhi kecukupan modal antara lain: (1) Menghindarkan bank terhadap kemungkinan terjadinya kegagalan bank, (2) Jumlah modal yang dimiliki bank mempengaruhi pendapatan pemilik bank/pemegang saham, (3)

Memenuhi batas minimum modal bank (*bank capital requirement*) yang ditentukan oleh regulator (Mangani, 2012: 21).

Faktor internal selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan dananya untuk keputusan investasi. Sudana (2011: 6) menyatakan bahwa “Keputusan investasi berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan”. Keputusan investasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan memilih alternatif serta komposisi investasi yang tepat akan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Setiap alternatif investasi yang akan diambil oleh manajer keuangan sebagai keputusan investasi perusahaan selalu mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan (Sutrisno, 2012: 5).

Pendapat lain yang menyatakan bahwa keputusan investasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan dikemukakan oleh Tampubolon (2013: 3) bahwa:

Manajer keuangan dalam mencari dana dan mengalokasikan dana tersebut ke dalam investasi yang dilakukan, tujuannya ialah untuk meningkatkan nilai korporasi dan memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang serta meningkatkan kesejahteraan karyawan korporasi.

Selanjutnya, faktor internal lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam membayar dividen atau kebijakan dividen. Kebijakan dividen erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Oleh karena itu, dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan (Harjito dan Martono, 2012: 3), sebaliknya jika perusahaan tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian pada tahun berjalan, maka perusahaan tidak akan membayar dividen kepada para pemegang sahamnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudana (2011: 167) menyatakan bahwa “Penentuan besaran bagian laba bersih perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen merupakan kebijakan manajemen perusahaan, serta akan mempengaruhi

nilai perusahaan dan harga pasar saham”. Pernyataan tersebut didukung oleh Teori *Bird In-the-Hand* yang dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner dalam Sudana (2011: 169) yang mengungkapkan bahwa “Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya”.

Selain faktor internal yang telah dipaparkan di atas, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah suku bunga dan inflasi. Sudana (2011: 9) mengungkapkan bahwa:

Jika kondisi internal perusahaan tidak mengalami perubahan tetapi terjadi perubahan pada kondisi ekonomi makro, misalnya ada kenaikan suku bunga, maka harga saham di pasar modal akan mengalami penurunan, karena investor mengalihkan investasinya dari pasar modal ke bank.

Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham (Samsul, 2015: 201).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecukupan modal, keputusan investasi, kebijakan dividen, dan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Terjadinya kenaikan atau penurunan nilai perusahaan dapat ditentukan oleh faktor-faktor tersebut. Maka dari itu, perusahaan dituntut agar mampu menentukan keputusan keuangan yang tepat. Apabila perusahaan salah dalam menentukan keputusan keuangan, maka akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Faktor permodalan bank dapat dinilai menggunakan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio-CAR*). Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya (Rivai et al, 2013: 473).

Kasmir (2017: 298) mengungkapkan bahwa:

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penghapusan aktiva produktif.

Perusahaan perbankan harus mampu mengatur struktur modalnya dengan tepat, dalam hal ini bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan modal yang memadai. Bank Indonesia sebagai regulator bagi perbankan di Indonesia telah mengatur kebijakan mengenai kecukupan modal atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi Bank Umum sebagaimana diungkapkan dalam Latumaerissa (2017: 223) bahwa “Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR)”. Hal ini bertujuan agar bank mampu menanggung risiko kerugian dari aktivitas operasi bank serta untuk mendanai aktivitas operasional tersebut sehingga mampu menghasilkan keuntungan bagi bank dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham.

Salah satu aktivitas operasional bank untuk menghasilkan keuntungan yang didanai oleh modal bank adalah investasi. Dalam hal ini, perusahaan harus mampu menentukan keputusan keuangan mengenai pengalokasian modal dengan tepat, yaitu keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan keputusan yang menyangkut tentang pengalokasian dana yang dimiliki oleh perusahaan dengan harapan perusahaan dapat menerima hasil atau *return* berupa arus kas yang lebih besar atas investasinya tersebut. Sutrisno (2012: 5) menyatakan bahwa:

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan.

Apabila perusahaan mampu menentukan keputusan investasi dengan tepat, maka peluang perusahaan untuk memperoleh keuntungan akan semakin tinggi.

Mochamad Rizki Taufiq Kurnia, 2019

PENGARUH KECUKUPAN MODAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, KEPUTUSAN INVESTASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keuntungan dari investasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para pemegang saham atau pihak lainnya. Pengeluaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan sinyal bagi para investor dan juga kreditur bahwa perusahaan akan tumbuh di masa mendatang.

Perusahaan juga diharuskan menentukan kebijakan dividen bagi para pemegang saham, karena dividen merupakan timbal balik atau bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham atas investasi saham yang dilakukannya di perusahaan. Sudana (2011: 167) berpendapat bahwa “Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividen payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham”. Hal tersebut sejalan dengan salah satu tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Menurut Teori *Bird-In-The-Hand*, adanya pembagian dividen yang besar dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham yang mengalami kenaikan di pasar modal. Namun di sisi lain, pembagian dividen dapat menyebabkan berkurangnya jumlah laba ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk pengembangan perusahaan.

Kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan meliputi dua komponen dasar. Pertama, *dividen payout ratio* yang mengindikasikan besarnya dividen yang dibayarkan tergantung pada penghasilan perusahaan. Komponen kedua yaitu stabilitas dividen dari waktu ke waktu. Stabilitas dividen dan besarnya dividen yang diterima sama pentingnya bagi investor (Keown et al, 2014: 443).

Sementara itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah tingkat suku bunga. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut, pada tingkat yang lebih umum suku bunga mempunyai dampak pada kesehatan perekonomian secara keseluruhan, karena suku bunga tidak hanya dapat mempengaruhi kesediaan konsumen untuk mengonsumsi atau menabung, tetapi juga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan investasi usaha (Miskhin, 2008: 4). Tingkat suku bunga yang tinggi dan mengalami peningkatan merupakan sinyal negatif terhadap harga saham dan

kemudian akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham.

Kecukupan modal, kebijakan dividen, dan keputusan investasi merupakan keputusan keuangan yang sangat penting bagi perusahaan dalam upaya mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan keuangan yang diambil perusahaan menggambarkan bagaimana respon dan sensitivitas perusahaan dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi, salah satunya adalah faktor tingkat suku bunga yang juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan harus mampu membuat keputusan keuangan yang tepat dalam menanggapi faktor tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Ross et al (2016: 9) bahwa “*Good financial decisions increase the market value of the owner’s equity and poor financial decisions decrease it*”. Sehingga dengan pengambilan keputusan keuangan yang baik, maka kekayaan pemilik perusahaan akan meningkat, sebaliknya apabila pengambilan keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan buruk, maka akan menyebabkan kekayaan pemilik perusahaan menurun. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar bijaksana dan berhati-hati dalam menentukan keputusan keuangan, karena keputusan-keputusan tersebut pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan dan keberlangsungan usaha perusahaan untuk ke depannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, Madura dan Zarruk (1993) yang menunjukkan hasil bahwa reaksi pasar saham tidak terpengaruh oleh kecukupan modal yang ditetapkan oleh bank, penelitian Jheng et al (2018) juga menunjukkan hasil bahwa kecukupan modal bank tidak berpengaruh terhadap harga saham bank., penelitian Wardoyo dan Agustiani (2015) serta Agustiani (2016) juga memiliki kesimpulan bahwa kecukupan modal yang diukur dengan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan bank. Hasil penelitian tersebut berlainan dengan penelitian Barrios dan Blanco (2000) juga menunjukkan hasil bahwa rasio permodalan yang optimal dapat memaksimalkan nilai pasar perusahaannya, penelitian Sasongko dan Susilawati (2017) serta murni dan Sabijono (2018) juga menunjukkan kesimpulan bahwa kecukupan modal

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di samping itu, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar maupun nilai perusahaan, yaitu penelitian Odongo (2013) serta Halimah dan Komariah (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh LaPorta et al (2000) menghasilkan temuan bahwa kesejahteraan pemegang saham yang kuat dipengaruhi oleh pembayaran dividen yang tinggi. Penelitian Banarjee (2018) mengenai kebijakan dividen sebagai sarana komunikasi dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen yang diumumkan memiliki hubungan yang positif dengan nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian Priya dan Mohanasundari (2016), Herawati (2013), Senata (2016), serta Nurvianda et al (2018) juga menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian lain yang tidak sejalan diantaranya penelitian Hashemijoo et al (2012) yang menemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara volatilitas harga saham dengan kebijakan dividen, penelitian Park dan Rhee (2017) menunjukkan hasil bahwa pasar saham bereaksi positif terhadap pengumuman atas pengurangan dividen. Lalu penelitian Rakhimsyah dan Gunawan (2011) serta Ningsih dan Indarti (2012) juga menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, penelitian Xiong (2016) menunjukkan hasil bahwa perusahaan investasi membantu meningkatkan nilai perusahaan. Lalu, penelitian Soumaya (2015), Lew (2015), dan Chaleeda et al (2018) yang menemukan temuan bahwa terdapat hubungan positif antara keputusan investasi dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningtyas et al (2014) dan Novianto dan Irmani (2015) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang tidak sejalan yaitu penelitian Setiani (2013) yang menyimpulkan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ebenezer (2019) melalui penelitiannya mengenai risiko tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada bank-bank di negara ASEAN-5 (Malaysia, Singapura, Indonesia, Filipina Dan Thailand) serta bank di Nigeria menunjukkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian Setiani (2013), Puspitaningtyas et al (2014) serta Novianto dan Irmani (2015) juga menyatakan bahwa tingkat suku bunga tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, masih terdapat penelitian yang tidak sejalan yaitu penelitian Rakhimsyah dan Gunawan (2011) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, peneliti menemukan adanya ketidakajegan atau inkonsistensi hasil penelitian (*research gap*) dan ketidaksesuaian dengan teori para ahli. Untuk mengetahui pengaruh dari kecukupan modal, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan, maka peneliti mengambil salah satu subsektor dari sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu subsektor perbankan. Pemilihan subsektor tersebut dikarenakan subsektor perbankan memiliki peranan penting dalam hal stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, sistem pembayaran, serta otoritas moneter suatu negara sehingga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian negara secara keseluruhan, namun subsektor tersebut kian menjadi faktor penekan utama ketika negara mengalami pelemahan indeks harga saham, terutama pada tahun 2015-2016. Dengan kata lain, subsektor perbankan yang memegang peranan penting dalam menentukan kondisi perekonomian negara seharusnya dapat memberikan pengaruh positif dengan meningkatkan kesehatan perekonomian negara, bukan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, fenomena-fenomena yang bersumber dari data di lapangan, serta adanya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Perbankan yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan periode penelitian yaitu pada tahun 2009-2018.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Sebagaimana telah diungkapkan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pembahasan pada pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kecukupan modal, kebijakan dividen, keputusan investasi, tingkat suku bunga dan nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.
2. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.
4. Bagaimana pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.
5. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kecukupan modal, kebijakan dividen, keputusan investasi dan tingkat suku bunga serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018, sehingga diharapkan

dengan penelitian ini perusahaan mampu meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran kecukupan modal, kebijakan dividen, keputusan investasi dan nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.
- d. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.
- e. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang berguna dengan tujuan penelitian di atas. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecukupan modal, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan tingkat suku bunga yang mempengaruhi nilai perusahaan khususnya pada perusahaan subsektor

perbankan dan umumnya pada seluruh perusahaan, sehingga hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah serta memperluas ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam menentukan keputusan keuangan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan terutama mengenai kecukupan modal, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan tingkat suku bunga serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, sehingga kemakmuran para pemilik perusahaan dapat terus meningkat. Perusahaan diharapkan dapat berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, karena keputusan keuangan tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan di mata para investor dan masyarakat.

b. Bagi investor/calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk membantu para investor atau calon investor dalam mempertimbangkan/ menentukan keputusan investasi yang tepat yang dapat memberikan *return* maksimal atas investasi yang dilakukannya.

c. Bagi kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para kreditur agar berhati-hati dalam memberikan pinjaman modal kepada perusahaan. Kreditur harus mempertimbangkan nilai perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman modal yang telah diberikan oleh kreditur.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai kecukupan modal, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan tingkat suku bunga serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, khususnya pada subsektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.